

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang lebih dikenal dengan Napza atau Narkoba telah menjadi masalah yang besar bukan hanya bagi bangsa Indonesia namun juga bagi dunia. Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah memasuki tahap yang berbahaya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa terdapat 1,75% pengguna Narkoba pada tahun 2005 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 4,9%. Pengguna Narkoba yang berusia 10-20 tahun juga mengalami peningkatan hingga 2,5% (dalam Putri, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara sebagai pasar narkoba terbesar di Asia, berdasarkan data survei penyalahgunaan narkoba oleh BNN pada tahun 2017, Indonesia berada pada angka 3.376.115 jiwa, terbagi pada kategori coba pakai, teratur pakai, pecandu suntik dan pecandu non suntik. Narkoba adalah bahan / zat / obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat, menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) terhadap Narkoba (Azmiyati, Cahyati, & Handayani dalam Rinaldi & Yusdi, 2019).

Berdasarkan data BNN (Badan Narkotika Nasional) pengguna Narkoba tahun 2015 mencapai 5 juta penduduk tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Khusus wilayah Sumatera barat terdapat 63,352 penduduk pengguna Narkoba yang

tersebar diseluruh kota dan kabupaten. Kota dan kabupaten tersebut ialah kota Padang, Payakumbuh, Pasaman, Bukittinggi, dan Agam menjadi daerah dengan penyalahguna dan kasus Narkoba tertinggi di Sumatera Barat.

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Barat Brigjen Pol Khasril Arifin mengatakan persentase penyalahgunaan narkoba di daerah Sumatera Barat mendekati ambang batas nasional. Angkanya mencapai 1,3 persen dari total penduduk. "Sumbar sendiri saat ini ada 64 penyalahguna narkoba dari total penduduk Sumbar sekitar 5,5 juta. Artinya 1,2 persen," kata Khasril di Padang, Rabu (4/11). Ia mengatakan total di Indonesia ada 3,6 juta penduduk yang melakukan penyalahgunaan narkoba dari total penduduk 270 juta penduduk. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah di Sumatera Barat untuk menangani banyaknya penyalahgunaan Narkoba adalah dengan membuat tempat rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan Narkoba. Beberapa tempat yang telah dibangun untuk mengatasi penyalahgunaan Narkoba diantaranya tempat rehabilitasi Narkoba yang di bangun oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang ditunjuk sebagai IPWL oleh Kemensos RI sesuai dengan UU (undang-undang) No. 35 tahun 2009 tentang Narkoba (republika.co.id, Padang 2020).

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan jiwa dan raga bagi pengguna Narkoba, rehabilitasi ini dibagi menjadi dua, menurut UU No. 35 tahun 2009 yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkoba. Rehabilitasi sosial adalah pemulihan secara terpadu baik

fisik, mental maupun sosial agar mantan pecandu Narkoba dapat kembali melakukan fungsi sosial dalam masyarakat (dalam Rinaldi & Yusdi, 2019).

Mantan penyalahgunaan Narkoba membutuhkan proses yang sangat panjang untuk bisa bebas dari belenggu candu konsumsi Narkoba dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari proses pembersihan fisik hingga melakukan penyuluhan dalam penguatan spiritual dalam beragama dari belenggu candu Narkoba. Setelah mantan narapidana atau mantan pecandu Narkoba menjalani masa rehabilitasi, diharapkan bisa menjadi pribadi yang baik lagi dan tidak kembali pada masa lalu yang kelam dan bisa hidup kembali bersama ditengah-tengah kehidupan masyarakat umum. Namun untuk bisa hidup kembali ditengah-tengah masyarakat pada umumnya bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan mantan pecandu Narkoba akan mendapat penolakan di masyarakat dikarenakan mantan pecandu Narkoba adalah orang jahat dan berbahaya. Penerimaan diri bagi mantan penyalahgunaan Narkoba juga sangat penting untuk pemulihan bagi mantan penyalahgunaan Narkoba agar bisa menerima dirinya apa adanya dan mau bertaubat serta tidak mengulangi perbuatan kotor yang pernah dilakukan dan agar bisa diterima juga di lingkungan masyarakat sekitar (Harahap, 2019).

Menurut Chaplin (dalam Nurrahmadhani, 2018), penerimaan diri adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Sartain (dalam Mulyani et al., 2016) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah

menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia. White (dalam Virlia & Wijaya, 2015) mengatakan terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupannya.

Penerimaan diri menurut Pannes (dalam Purnama, 2016) adalah tingkat dimana ia menerima karakteristik pribadinya, ia merasa mampu dan mau untuk hidup sebagaimana mestinya. Menurut Anderson (dalam Gamayanti & Permatasari, 2016), penerimaan diri sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), karena kita tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang kita lakukan, penerimaan diri ini diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Reber dan Reber (dalam Djalaluddin, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah semua bentuk dukungan yang diberikan individu atau kelompok, dimana dukungan tersebut dapat membantu seorang individu dalam mengatasi hidup.

Penerimaan diri menurut Supratiknya (dalam Ridha, 2012) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Hurlock (dalam Purnama, 2016), berpendapat bahwa

individu yang menerima karakteristik pribadinya, maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukai kualitas yang ada pada dirinya. Menurut Germer (dalam Nurrahmadhani, 2018), penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Menurut Maslow (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) individu yang dapat dengan tenang, bebas dari rasa bersalah, malu dan rendah diri atas keterbatasan dirinya sendiri, dan tidak merasakan kecemasan oleh orang lain terhadap dirinya. Supratiknya (dalam Marni & Yuniawati, 2015) menyatakan bahwa Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya.

Individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormatidiri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri (Ceyhan & Ceyhan dalam Ardilla & Herdiana, 2013). Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Kurniawan (dalam Marni & Yuniawati,

2015) dimana kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya, sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu dan Rook (dalam Maslihah, 2011) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial.

Reitschlin dan Allen (dalam Putri, 2018) berpendapat bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang diberikan oleh orang lain yang mencintai dan memperdulikan untuk menghormati dan menghargai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama dari orang tua, pasangan hidup atau orang yang mencintai, ahli-ahli lain, teman, hubungan dengan sosial dan komunitas dan juga memelihara binatang peliharaan. Dukungan sosial (Malecki & Demaray dalam Hidayati, 2011) merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (misalnya keluarga dan teman) yang membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Bastaman (dalam Tentama, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai tujuan.

Menurut Sarafino (dalam Djalaluddin, 2018) dukungan sosial adalah suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima

individu dari orang lain atau kelompok. Sarafino dan Smith (dalam Putri, 2018) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan kesenangan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok, dukungan tersebut dapat diperoleh dari pasangan hidup atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau organisasi dan komunitasnya. Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Sarason dalam Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial merupakan suatu perilaku spesifik atau umum yang dapat mengubah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh seseorang, sebagai salah satu metode dalam *coping* terhadap emosi dengan membantu menilai perasaan emosi negatif.

Schneider (dalam Hasan & Handayani, 2014) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Kecenderungan yang menjadikan mantan pecandu tidak lepas dari masalah dan mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Hal ini tentu menjadi faktor berubahnya perilaku individu dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam berkomunikasi dengan individu lain. Fenomena ini juga ditemukan oleh peneliti pada para mantan pecandu Narkoba pada saat akan dikembalikan kepada lingkungan sosialnya dari Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada mantan pecandu Narkoba yang sudah menjalani rehabilitasi untuk kembali ke lingkungan masyarakat di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang diketahui bahwa masih banyak yang merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga, rendah diri, putus asa dan berbagai label negatif yang masih melekat pada dirinya. Mereka belum benar-benar siap untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat sebagaimana seharusnya. Selama ini sebagian dari mereka merasa bahwa keluarga tidak begitu memberikan dukungan untuk bisa mandiri baik secara finansial maupun emosional hubungan yang kurang dekat ini membuat sebagian besar dari mereka menjadi kurang memiliki motivasi dan daya juang untuk bisa lebih baik kedepannya.

Wawancara lebih lanjut pada salah seorang mantan pecandu didapati bahwa saat subjek berada dalam panti rehabilitasi dia tidak dipedulikan keluarga, ekonomi yang tidak mencukupi, dan penurunan pada fisik sehingga dia memiliki kehidupan yang kurang baik. Pendidikan terakhir dia adalah tamatan SMA, dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi dia kurang memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi hidupnya, kekurangan yang dimilikinya membuat dirinya merasa tidak sederajat dengan orang-orang yang tinggal di panti Rehabilitasi Sahabat Suci Hati Padang dan merasa dirinya dikucilkan dan dicela oleh penghuni panti lain yang memiliki pendidikan lebih. Perhatian yang kurang terhadap dirinya baik itu dari pihak panti maupun perawat membuat dia tidak merasa nyaman tinggal dipanti dan membuat dirinya lebih suka menyendiri di kamar dari pada berbaur dengan teman-teman sesama penghuni panti. Subjek juga

memiliki beberapa permasalahan dengan penghuni panti seperti saling menceritakan keburukan teman, tidak saling menyapa, tidak saling tolong menolong satu sama lainnya dan kurang mengikuti kegiatan dipanti seperti pengajian, santapan rohani, dan senam.

Subjek juga menerangkan bahwa dirinya tidak luput dari ungkapan dan perlakuan buruk dari lingkungan sosialnya pada saat ini. Penolakan atau ketidakpercayaan dari keluarga dan masyarakat selalu melekat pada diri subjek, bahkan ada keluarga yang memperlakukannya secara tidak baik dan membiarkan subjek semakin terpuruk dalam rasa kesendirian. Menurut keterangan subjek juga didapati bahkan ada pecandu lain yang diasingkan dan diusir keluarganya, apalagi rekannya tersebut memiliki sosok ayah yang didikannya sangat keras, rekannya tersebut sering dimarahi dan dipukul oleh ayahnya, karena dianggap mengganggu. Bahkan sekarang setelah diusir dari rumah rekan subjek tersebut tidak memiliki lagi rasa ingin untuk kembali pulang kerumah orang tuanya dikarenakan perlakuan yang dianggapnya tidak adil.

Perawat dan instruktur kegiatan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang juga memberi keterangan bahwa banyaknya warga binaan yang mengurung diri sendiri dan kala melakukan kegiatan rutinitas yang telah disiapkan instruktur Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang selalu menunduk dan tidak bersemangat, dari wajah mereka yang tertunduk tampak juga ketegangan serta ketidaknyamanan dalam beraktifitas dan bahkan dalam memperbaiki pikiran dengan menggunakan metode pengalihan fokus, para warga binaan masih saja ada yang ditemui tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan

baik. Para perawat juga menerangkan bahwa mereka sering mendengar curhatan para warga binaan yang merasa tidak layak kembali ke lingkungan masyarakat tempat mereka dulu tumbang dikarenakan mereka telah mendapat label buruk dari masyarakat dan bahkan tidak lagi mendapat support yang bagus dari orang tuanya sendiri, mereka berharap mendapat perbaikan label yang baik dari keluarga dan teman-teman saat masuk ke Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang tetapi harapan mereka seakan tidak terbalas sebab perlakuan lingkungan tidak berubah walaupun mereka telah berada di dalam Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Sahabat Suci Hati Padang sebagai salah satu warga binaan disitu.

Penelitian tentang Dukungan sosial dengan Penerimaan diri pernah dilakukan oleh Hafizah Nurrahmadhani pada tahun (2018) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Yayasan Guna Budi Bakti”. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Muhammad Zefry Wahyu Purnama pada tahun (2016) dengan judul “Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal”. Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah Amany Djalaluddin pada tahun (2018) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri pada Ibu Rumah Tangga yang Mengidap HIV/AIDS di Surakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan

Penerimaan Diri pada mantan pecandu narkoba panti rehabilitasi sosial narkoba Sahabat suci hati Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diripada mantan pecandu narkoba panti rehabilitasi sosial narkoba Sahabat suci hati Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada mantan pecandu narkoba panti rehabilitasi sosial narkoba Sahabat suci hati Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diripada para mantan pecandu narkoba saat akan dikembalikan kepada lingkungan sosial dari panti rehabilitasi sosial narkoba Sahabat Suci Hati Padang. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri.

b. Bagi Pihak Panti sosial suci hati Padang

Bagi pihak universitas diharapkan bisa memberikan motivasi dan arahan agar mahasiswa dapat memahami bagaimana Hubungan dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri para mantan pecandu yang akan kembali ke lingkungan asalnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.